

## Perbandingan Implementasi Kurikulum Montessori pada Jenjang Sekolah Dasar Negeri dengan Swasta

Sofyan Iskandar<sup>1</sup>, Primanita Sholihah Rosmana<sup>2</sup>, Nabila Hafizhotul Millah<sup>3</sup>, Lathifah Dewi Anjani<sup>4</sup>, Salma  
Ramadhani Putri<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta

e-mail: [sofyaniskandar@upi.edu](mailto:sofyaniskandar@upi.edu)<sup>1</sup>, [primanitarosmana@upi.edu](mailto:primanitarosmana@upi.edu)<sup>2</sup>, [nabilahafizhotulmillah@upi.edu](mailto:nabilahafizhotulmillah@upi.edu)<sup>3</sup>,  
[lathifahdewianjani@upi.edu](mailto:lathifahdewianjani@upi.edu)<sup>4</sup>, [salmaramadhaniputri@upi.edu](mailto:salmaramadhaniputri@upi.edu)<sup>5</sup>

**Received** : 5 April 2022

**Reviewed** : 30 Mei 2022

**Accepted** : 5 Juli 2022

**Published** : 10 September 2022

### ABSTRACT

Each school has a different curriculum implementation according to the vision and mission of the school. One of the curricula that are applied at the elementary level is the Montessori curriculum, which in its approach focuses on practical life, sensory, mathematics, language, music, art, and culture. This research was conducted to find out how the implementation of the Montessori curriculum at the public elementary school level compares with private elementary schools. This research uses descriptive qualitative research. The results of this study reveal that the implementation of the Montessori curriculum at the private elementary school level is much more effective than the implementation of the Montessori curriculum at the public elementary school level. This is evidenced that private elementary schools have facilities and infrastructure that strongly support the implementation of the Montessori curriculum in schools, because the schools receive funds from foundations and parents of students, while elementary schools only rely on funds channeled by the government so that in its implementation, public elementary schools are also less totality or effectiveness.

**Keywords:** Elementary school, Montessori curriculum, Private, Public.

### ABSTRAK

Setiap sekolah memiliki penerapan kurikulum yang berbeda sesuai dengan visi dan misi dari sekolah tersebut. Salah satu kurikulum yang diterapkan pada jenjang SD yaitu kurikulum Montessori, yang mana dalam pendekatannya berfokus pada practical life, sensorik, matematika, bahasa, musik, artistik, dan budaya. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui bagaimana perbandingan implementasi kurikulum Montessori pada jenjang Sekolah Dasar negeridengan Sekolah Dasar swasta. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi kurikulum Montessori pada jenjang Sekolah dasar swasta jauh lebih efektif dibandingkan dengan pengimplementasian kurikulum Montessori pada jenjang Sekolah Dasar negeri. Hal tersebut dibuktikan bahwa sekolah dasar swasta memiliki sarana dan prasarana yang sangat mendukung penerapan kurikulum Montessori di sekolah, karena pihak sekolah menerima dana dari yayasan dan orangtua peserta didik, sedangkan Sekolah Dasar hanya mengandalkan dana yang disalurkan oleh pemerintah, sehingga dalam penerapannya pun Sekolah Dasar negeri kurang totalitas atau efektif.

**Keywords:** Kurikulum Montessori, Negeri, Sekolah Dasar, Swasta.

### PENDAHULUAN

Kurikulum adalah sebuah kunci di dalam pendidikan terkait sukses maupun gagalnya pendidikan yang dilakukan oleh seorang guru dan sekolah. Dalam dinamika pendidikan dan perkembangan peserta didik, kurikulum memberikan pengaruh yang cukup besar.

Menurut kemendikbud (2013) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang telah di rancang mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran agar mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pendidikan memiliki arah, tujuan, dan pelaksanaan yang baik jika sedari awal telah memiliki hal yang ingin direncanakan secara matang. Keberhasilan dan kegagalan dalam ranah pendidikan tidak terlepas dari terbentuknya peran kurikulum yang digunakan sebagai rancangan dan pengaturan dalam proses pendidikan. Kurikulum dikatakan sebagai salah satu alat dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum adalah pedoman dan peraturan di dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar di dalam jenis dan tingkat sekolah. Kurikulum sebagai dasar dan cermin falsafah dalam pandangan hidup bangsa, yang mengarahkan kemana dan bagaimana bentuk kehidupan suatu bangsa di masa depan, maka dari itu hal tersebut telah ditentukan dan digambarkan di dalam kurikulum pendidikan.

Didalam proses pendidikan tentunya terdapat proses belajar dan pembelajaran. Salah satu ciri dari kegiatan belajar mengajar ialah adanya interaksi antara seorang guru dengan siswa. Masing-masing saling memiliki peran dan tugas yang saling mendukung. Peran guru sebagai pendesain kegiatan pembelajaran dan sudah seharusnya untuk membimbing dan memfasilitasi peserta didik agar dapat memahami kemampuan dan karakteristik peserta didik baik sebagai individu maupun kelompok. Oleh karena itu, pada proses pembelajaran di sekolah sangat memerlukan adanya suatu rancangan khusus dalam memenuhi kebutuhan anak-anak dalam belajar.

Karakteristik usia anak sekolah dasar sangat menyukai hal-hal yang baru dan membangkitkan imajinasi mereka. Anak SD cenderung lebih tertarik kepada tempat belajar yang membuat mereka merasa nyaman dan menyenangkan. Pada proses pembelajaran tentunya peserta didik usia sekolah dasar memiliki kebutuhan masing-masing seperti rasa aman, nyaman, kasih sayang, penghargaan/apresiasi, kebebasan dan rasa sukses.

Anak sekolah dasar merupakan periode emas yang dapat menentukan periode-periode berikutnya. Artinya bahwa usia anak sekolah dasar sangat membutuhkan pendekatan yang sesuai yang dapat mengasah kemandirian dan kreatifitas bagi anak. Salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan sebagai dasar penyusunan kurikulum adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Montessori.

Montessori memiliki keyakinan bahwa anak-anak mampu menyadari kesalahannya sendiri sehingga hal tersebut dapat mendorong anak untuk mencoba dan memperbaiki kesalahannya. Selain itu Montessori berkeyakinan bahwa dengan materi pendidikan anak

terkait pengoreksian diri dapat melatih anak-anak dalam diri anak terkait kemandirian dan kedisiplinan. (Montessori, Gerald Lee Gutek (ed):2004c). Pendekatan kurikulum Montessori memfokuskan tujuh hal yaitu: practical life, sensorik, matematika, bahasa, musik, artistik, dan budaya. Fokus tersebut ditujukan untuk mengasah kemandirian dan kreatif anak sejak usia dini. Jadi dengan adanya implementasi kurikulum Montessori pada Sekolah dasar memiliki alasan untuk menarik perhatian orang tua dalam memilih sekolah dengan metode ini dan kualitas guru dalam mencetak karakteristik anak menjadi pribadi yang memiliki rasa kemandiriansifat kepemimpinan anak, teratur, disiplin, dan kreatif. Oleh karena itu penelitian ini fokus pada implementasi kurikulum Montessori pada jenjang Sekolah Dasar (SD) Negeri dan Swasta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan, kekurangan, dan kelebihan dalam implementasi kurikulum Montessori di SD Negeri dan Swasta.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap beberapa penelitian sebelumnya, ada beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Peneliti pertama yang berkaitan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yuriska Dewi S P (2021) yang berjudul "Implementasi Metode Montessori Pada Pembelajaran Kurikulum 2013 di Kelas 3 SD Holistik Islam Terpadu Awliya". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keberhasilan dari implementasi metode Montessori dalam proses pembelajaran kurikulum 2013 yang dapat ditinjau dari perencanaan pembelajaran yang dimodifikasi dengan kurikulum Holistik, pelaksanaan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan disajikan secara individual serta berprogres dengan kemampuan masing-masing peserta didik di dalam kelas, dan evaluasi pembelajaran meliputi pengambilan keputusan, memilih, mengumpulkan, dan menganalisis informasi yang tepat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diuji dengan uji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa implementasi metode Montessori yang dilaksanakan di SD Holistik Islam Terpadu Awliya khususnya dalam pencapaian nilai-nilai tujuan pendidikan Nasional pada peserta didik sudah diterapkan dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip Montessori dalam proses pelaksanaannya dan juga sesuai dengan perkembangan anak usia sekolah. Jika dilihat dari prinsip yang ada pada Kurikulum 2013, metode

Montessori dirasa sudah memenuhi semua prinsip-prinsip Kurikulum 2013.

Peneliti kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fajriyatul Islamiah, Suharti, Melisa Indah Firdausi, Meilina, dan Winarti Agustina (2018) yang berjudul "Implementasi Kurikulum Montessori dalam Membangun Kemandirian dan Kreatifitas Anak". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keberhasilan kurikulum Montessori dalam membangun kemandirian dan kreatifitas anak. Penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara mengenai kurikulum montessori berbasis islam di Jakarta Selatan. Data yang didapatkan melalui penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di Gita Islamic Montessori School (GIMS) Jakarta Selatan lebih mandiri dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan pendekatan montessori mempunyai kelas practical life yang mengajarkan anak berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan kemandirian dan keterampilan. Berdasarkan perolehan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di kelas budaya terdapat keselarasan dengan konsep Montessori yang meliputi materi geografi dan sains, kegiatan pembelajaran pada kelas budaya guna menstimulasi anak. Kegiatan yang dilakukan meliputi pemasangan bendera yang sama, melihat gambar menggunakan kaca pembesar, menggunakan sapaan dengan berbagai macam bahasa.

## **METODE**

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu topik yang relevan dengan menelaah jurnal, artikel, situs, dan lainnya.

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dan kualitatif bertujuan untuk menelaah secara intensif mengenai perbandingan implementasi terkait kurikulum Montessori pada jenjang sekolah dasar negeri dengan swasta.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Kurikulum Montessori**

Menurut (Adisti, 2016) Metode Montessori merupakan suatu metode pembelajaran yang berkembang pada abad 19 dan banyak diterapkan pada metode barat khususnya dunia Pendidikan Anak Usia Dini. Terciptanya metode montessori didasarkan pada observasi ilmiah yang dilakukan oleh Dr. Maria Montessori pada anak usia dini. Maria Montessori menggambarkan ide-idenya tentang bagaimana menangani dan mendidik anak menurut pengamatannya

adalah menurut tahap-tahap yang berbeda dalam perkembangan mereka, Juga dilihat dari latar belakang budaya yang berbeda. Ia mengidentifikasi bahwa ia melihat bahwa semua anak memiliki karakteristik universal dari masa kecil. Tidak memandang bagaimana anak itu lahir dan di mana mereka dibesarkan. Pembelajaran montessoridikemas dalam suatu kegiatan dimana anak menjadi pusat belajar, menuangkan ide-ide atau gagasan mereka dari setiap aspek perkembangan anak-anak. Kebebasan (freedom) merupakan penekanan utama dalam penerapan metode montessori, kebebasan (freedom) disini berarti kebebasan dalam memilih kegiatan dan kebebasan bermain agar anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan tempo atau kecepatan masing-masing anak (Wulandari, Saifuddin, & Muzakki, 2018).

Metode Montessori dicetuskan pertama oleh Dr. Maria Montessori sekitar lebih dari 100 tahun yang lalu sesuai dengan observasi ilmiah yang dilakukannya terkait perilaku anak-anak usia dini. Menurut Gutek (2013) metode Montessori adalah upaya pendekatan holistik yang dapat menghargai seluruh aspek yang mendukung perkembangan anak-anak, termasuk perkembangan secara fisik, emosional, kognitif, dan sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa Montessori merupakan suatu metode bagi anak dalam pendidikan yang dalam rancangan penyusunannya atas dasar teori perkembangan anak.

Karakteristik dari metode Montessori dalam aktivitas belajar yaitu lebih menekankan pada kebebasan anak untuk berpikir, berkarya dan menghasilkan sesuatu. Kebebasan tersebut bertujuan agar anak mampu mengaktualkan potensi yang ia miliki sebebaskan-bebasnya. Selain itu, metode ini menekankan pada penyesuaian adaptasi lingkungan belajar anak terkait dengan level perkembangannya, dan peran dari aktivitas fisik dalam menyerap dan memahami konsep pembelajaran dan kemampuan praktis.

Kurikulum Montessori memfokuskan pada kemandirian anak yang dimana mereka belajar untuk memilih sendiri konsep apa yang ingin mereka pelajari dengan menggunakan alat permainan yang edukatif. Penerapan ini bertujuan agar anak dapat belajar dari kesalahan yang ia lakukan (trial and error) dan dapat mengoreksi sendiri. Peran seorang guru tetap sebagai seorang pengamat dan pembimbing di dalam kegiatan pembelajaran.

### **Prinsip Kurikulum Montessori**

Prinsip dasar metode montessori ada 4 yaitu: 1) Kebebasan, merupakan kebutuhan anak dalam melakukan suatu aktivitas atau kegiatan. Kebebasan

tersebut meliputi kebebasan dalam bergerak, memilih, berbicara, tumbuh kembang, bebas untuk menyayangi dan disayangi, bebas dari bahaya atau ancaman, bebas dari persaingan, serta bebas dari tekanan. Namun dari kebebasan tersebut haruslah disertai dengan adanya batasan-batasan dan aturan tertentu, diantaranya anak tidak boleh melanggar atau merebut hak orang lain, harus menjaga benda yang ada disekitarnya, menghormati lingkungan sekitarnya, dan yang terakhir menghormati dirinya sendiri. 2) Kemandirian, merupakan kondisi anak yang sudah tidak bergantung dengan orang lain dalam melakukan suatu kegiatan, namun hal tersebut diperlukan bimbingan secara terus menerus. Bimbingan tersebut bisa berupa pembiasaan anak dalam melakukan suatu hal sendiri dan orang tua hanya mengawasinya, serta dengan diberikannya kesempatan kebebasan dalam melakukan sesuatu, maka anak akan percaya diri dan tidak ragu dalam melakukan sesuatu tanpa adanya bantuan dari orang lain. 3) Penghapusan hadiah dan bentuk-bentuk hukuman luar, metode montessori tidak menerapkan pemberian penghargaan berupa hadiah dan pemberian hukuman atas apa yang telah dihasilkan anak dalam melakukan suatu kegiatan. Penghargaan yang diterapkan dalam metode montessori yaitu dengan memerdekakan atau membebaskan anak dalam beraktivitas, saat ia menyadari atas kesalahan yang ia perbuat, maka kesalahan tersebut bisa dijadikan sebagai proses pembelajaran dalam hidupnya, sehingga ia bisa memperbaikinya di masa yang akan datang. 4) Disiplin, prinsip yang muncul didasarkan atas kemerdekaan yang diberikan kepada anak. Kemerdekaan tersebut contohnya seperti tidak menghalang-halangi gerakan refleks yang dilakukan anak. Karena gerakan refleks tersebut merupakan respon alami dari sang anak.

Prinsip-prinsip diatas harus diimplementasikan di sekolah dan rumah, karena akan memberikan manfaat pada anak-anak yang sedang dalam proses memperlihatkan manifestasi atau aktualisasi psikis pertama dalam kehidupannya.

### **Karakteristik Kurikulum Montessori**

Kurikulum Montessori memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Pelaksanaan kurikulum montessori berpusat kepada peserta didik, menurut (Gettman, 2016; Montessori 2004) menyatakan bahwa dalam montessori, peran seorang anak sebagai master dari tindakan dan latihan yang dilakukan. Guru hanya bertidak sebagai pengamat pekerjaan dan perkembangan anak, pengurus ruang kerja dan peralatan, dan fasilitator saja. 2) Penekanan pada lingkungan dalam Montessori diartikan sebagai *prepared environment* karena lingkungan memang sengaja disiapkan untuk memenuhi seluruh

kebutuhan anak. Dalam praktiknya, lingkungan anak dilengkapi oleh dukungan dari orang dewasa yang memberikan kebebasan pada anak dalam bekerja.

Berdasarkan karakteristik tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum montessori berorientasi pada peserta didik dan menekankan peserta didik sebagai sumber isi kurikulum.

### **Komponen Penting Dalam Kurikulum Montessori**

Menurut Lillard (1972) komponen penting dalam metode Montessori yaitu lingkungan dan guru. Dalam lingkungan terdapat 3 hal yang perlu diingat yaitu: lingkungan sebagai kehidupan, anak dipersiapkan dengan cermat oleh orang dewasa, dan orang dewasa ikut serta dalam membimbing kehidupan anak.

Terdapat enam komponen dasar dalam lingkungan Montessori, sebagai berikut: 1) Prinsip-prinsip Kebebasan. Dalam prinsip kebebasan memiliki dua alasan yang menjadi elemen utama. Pertama, anak bisa menunjukkan kepribadian dirinya sendiri. Kedua, dalam mengembangkan pertumbuhan anak, pentingnya mengarahkan perkembangan anak. Dalam hal tersebut, Montessori percaya bahwa perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh kebebasan dan bantuan orang dewasa dengan cara: anak dibantu dalam kebebasan kehidupan lingkungannya, dalam mengembangkan kehendaknya, dalam kedisiplinan anak, dan membedakan mana yang baik ataupun buruk bagi anak. 2) Struktur dan ketertiban. Dalam metode Montessori, materi bagi anak dapat dikelompokkan sesuai dengan minat serta tingkat kesulitannya. 3) Kenyataan dan alam. Pada tahap ini anak akan dikenalkan pada alam, misalnya dalam mengajarkan untuk menanam tanaman, bagaimana cara merawat tanaman yang baik. Dalam mengajarkan hal tersebut, peralatan untuk pembelajaran anak harus asli misalnya seperti perabotan pembelajaran anak. 4) Keindahan dan suasana. Keindahan suasana kelas harus didasarkan pada suasana kelas yang tidak terlalu rumit akan tetapi desain maupun kualitasnya baik, sehingga dapat menghasilkan suasana kelas yang warnanya cerah dan ceria. 5) Bahan-bahan Montessori. Mencocokkan bahan dan alat permainan bagi anak sangatlah penting. Anak harus dikenalkan alat dan bahan yang cocok dengan usianya. Dalam periode sensitif perlu dilakukan observasi dan eksperimen. 6) Pengembangan kehidupan masyarakat. Aspek ini berupa rasa kepemilikan dan tanggung jawab pada diri anak terhadap lingkungan kelas, rasa empati dan kepedulian anak terhadap orang lain, dan memasukan anak-anak ke kelas sesuai dengan usianya atau dengan usia berbeda.

## Implementasi Kurikulum Montessori Pada Sekolah Dasar

Untuk mengetahui keberhasilan dari implementasi metode Montessori dalam proses pembelajaran kurikulum 2013 dapat ditinjau dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.

Di dalam ruang kelas, peserta didik bekerja secara mandiri dan dalam kelompok dengan bahan pembelajaran yang dirancang khusus. Peserta didik dilibatkan dalam setiap pekerjaannya dan menghargai diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Metode Montessori mendorong pertumbuhan peserta didik dengan ketat, memotivasi anak-anak dan remaja disemua bidang perkembangan mereka, baik kognitif, emosional, sosial, maupun fisik.

Implementasi metode Montessori dilaksanakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan lingkungan sekolah. Pada metode Montessori sekolah merupakan sebuah lingkungan yang disiapkan bagi anak-anak untuk berkembang secara bebas sesuai kemampuannya masing-masing dan tidak terhambat oleh paksaan orang dewasa dalam mengeluarkan kemampuan alami mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri, Y. D. S. (2021) terdapat lima pembagian area pembelajaran dalam kelas, diantaranya: Area budaya (*culture*), Area bahasa (*Language*), Area kehidupan praktis (*Practical life*), Area indra (*sensorial*), area matematika (*Math*).

### Keunggulan Metode Montessori

1) Melatih anak untuk mandiri, montessori adalah pendekatan yang dipimpin oleh anak, yang berarti anak belajar sejak usia dini untuk membuat pilihannya sendiri dan sebagian besar belajar sendiri untuk mencari tahu dunia di sekitarnya, dengan kecepatannya sendiri. Entah itu belajar bagaimana menyusun teka-teki, membantu memasak, berpakaian, menuangkan segelas air, atau mencuci tangan. Atau membangun keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah, bertahan, meminta bantuan saat dibutuhkan, dan secara terbuka mengomunikasikan kebutuhan dan keinginannya. Di dalam kelas Montessori, guru hanya mendampingi dan membimbing anak, mereka kebanyakan mengamati dan tidak ikut campur, kecuali jika dipandang perlu. Pendekatan ini memberi anak-anak kepercayaan diri yang besar bahwa mereka dapat berhasil dalam tugas apa pun yang dikerjakan. Ini juga mendorong anak untuk mengikuti kemajuan dan menilai sendiri pekerjaannya, tanpa tekanan atau perbandingan dari luar. 2) Disiplin diri, meskipun pada awalnya mungkin terlihat bahwa Montessori memberikan terlalu banyak kebebasan dengan

menyebarkan aktivitas di sekitar ruangan, sebenarnya metode ini memiliki banyak aturan dan rutinitas. Setelah mengerjakan materi yang diberikan, anak-anak juga harus belajar meletakkan mainannya kembali di rak terbuka, sehingga temannya dapat menemukannya di tempat awal dan menggunakannya. Ada jadwal yang terdefinisi dengan baik, misalnya mencakup waktu belajar tanpa gangguan, waktu camilan, bermain di luar ruangan, makan siang, dan tidur. Anak-anak yang terbiasa dengan aturan dan rutinitas ini, dapat belajar menghargainya, bahkan membantu anak-anak baru untuk mengikutinya. Dikombinasikan dengan kemandirian dan latihan, itu mengajarkan mereka disiplin diri. 3) Keterampilan sosial, model Montessori menyiratkan memiliki kelompok anak multi-usia, yang biasanya berlangsung lebih dari 3 tahun, misalnya, 0-3 tahun, 3-6 tahun. Hal ini memungkinkan pembelajaran peer-to-peer, yang memberikan manfaat besar. Anak-anak yang lebih muda belajar dengan mengamati dan terus berlatih secara mandiri. Anak-anak yang lebih besar melatih keterampilan seperti kepemimpinan dan mengembangkan nilai-nilai dengan membantu teman-temannya yang lebih muda. 4) Cinta untuk belajar dan fokus, montessori memiliki pendekatan pembelajaran langsung, di mana setiap anak memilih dengan bebas materinya dan mengerjakannya sampai mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri. Anak tidak merasa tertekan dalam hal apapun, sehingga belajar menjadi suatu kesenangan. Hasilnya, tanpa tekanan apa pun, seorang anak dapat tetap fokus. Bahkan jika anak belum menguasai beberapa keterampilan, ia dapat menilai kemajuannya dan mempertahankan rasa ingin tahu. Ini akan menimbulkan rasa keinginan untuk kembali lagi keesokan harinya. 5) Aktivitas yang disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak, semua mainan dan bahan Montessori sederhana tetapi menantang dan memungkinkan pengulangan dan membantu mengembangkan keterampilan sosial, emosional, fisik, dan kognitif. Semua perabotan dan peralatan di ruang kelas Montessori ditempatkan setinggi anak-anak, sehingga mereka dapat dengan mudah mencapai semua yang dibutuhkan untuk bekerja, bermain, makan, atau mengurus diri sendiri. Beberapa kelas yang menerapkan metode pendidikan Montessori memiliki lingkungan rapi, bersih, dengan banyak cahaya dan banyak ruang untuk pergerakan bebas. 6) Konsep-konsep pendekatan Montessori dapat diberikan pada anak dari berbagai latar belakang dan kondisi yang beragam. 7) Menghasilkan konsep dan material atau alat pendidikan yang sistematis dan operasional sesuai dengan tahapan perkembangan dan kemampuan anak. 8) Memiliki laboratorium sekolah dan sistem penyelenggaraan yang terkontrol terhadap seluruh

sistem pendidikan Montessori. 9) Mengeluarkan panduan-panduan tentang sistem pembelajaran di sekolah Montessori.

### **Kelemahan Metode Montessori**

1) Dapat mengeluarkan biaya lebih tinggi, institusi Montessori bisa memiliki harga yang tinggi karena beberapa alasan. Sekolah Montessori bersifat pribadi dan bahan yang digunakan di ruang kelas mengikuti standar kualitas tertentu yang tentunya memerlukan biaya lebih tinggi. Pelatihan guru Montessori juga mahal, karena guru reguler tidak bisa begitu saja datang dan mengajar di sekolah Montessori tanpa pelatihan tambahan dan mengubah pola pikir dan teknik mereka. Mainan dan bahan Montessori juga menghindari plastik, dan seringkali menggunakan kayu. Mainan kayu secara alami lebih mahal daripada mainan plastik, sehingga biayanya naik secara otomatis. 2) Struktur ruang kelas yang terbuka dapat menakutkan bagi sebagian anak, anak-anak cenderung menyukai rutinitas dan struktur, bahkan pembatas fisik meja yang berjejer bisa menjadi kenyamanan bagi siswa tertentu. Namun sebaliknya, ruang kelas Montessori dibangun untuk memungkinkan pergerakan dan perubahan, dan para guru cenderung lebih banyak membimbing daripada menginstruksikan secara langsung. Meskipun ini mungkin bukan hambatan yang tidak dapat diatasi, ini pasti sesuatu yang perlu diingat bagi orangtua dengan anak-anak yang kesulitan secara sosial. Meski ruang kelas tradisional memungkinkan lebih sedikit kebebasan bagi siswa, tetapi juga dapat memastikan lingkungan kelas yang terasa teratur, aman, dan rutin. 3) Kurikulumnya yang lebih longgar, beberapa orangtua memiliki kekhawatiran tentang kurangnya kurikulum yang terdefinisi dengan baik dan anak-anak memiliki terlalu banyak kebebasan untuk memilih. Mereka mungkin khawatir bahwa anak-anak tidak akan belajar banyak dengan pendekatan seperti ini, karena tidak setiap anak dapat belajar tanpa instruksi. Meskipun tidak ada kurikulum tertulis untuk diikuti anak-anak, fakta bahwa seorang anak bisa lebih tertarik pada satu bidang daripada di bidang lain, adalah sesuatu yang harus disetujui jika memilih mendaftarkan anak pada kelas Montessori. Misalnya jika anak tidak menyukai matematika, ia tidak akan melakukannya, sehingga dalam beberapa aspek dapat tertinggal dari anak-anak lain yang bersekolah di sekolah tradisional. Meski subyek diusulkan dan disajikan, tetapi seorang anak di kelas Montessori tidak pernah ditekan untuk mengembangkan keterampilan tertentu. Di sisi lain, beberapa orangtua melihat terlalu banyak struktur dalam pendidikan Montessori, dengan sedikit fleksibilitas. Itu tergantung pada apa yang nyaman dan dapat diterima oleh setiap keluarga. Jika Mama

membangun sebuah keluarga yang sering bepergian dan tidak menyukai jadwal, maka pendidikan Montessori mungkin bukan untuk anak. 4) Fokus pada kemandirian tak selamanya memberikan dampak baik, beberapa orangtua mungkin melihat bahwa mendorong banyak kemandirian pada balita adalah kerugian. Membina kerja mandiri menimbulkan kekhawatiran pada anak-anak ketika mereka mengalami kesulitan bekerja dalam tim dan berkolaborasi di kemudian hari. Selain itu, seringkali lebih sulit bagi anak-anak di kelas Montessori untuk mengikuti aturan berbeda yang biasa mereka lakukan. Baik untuk diingat, bahwa mendorong anak untuk melakukan sesuatu secara mandiri membutuhkan banyak kesabaran dan bimbingan, dan mungkin ini membuatnya lebih cepat melepaskan tangan Mama saat berjalan-jalan. 5) Tidak dapat diakses oleh semua anak-anak, bagi sebagian orangtua, pendidikan Montessori telah dianggap istimewa untuk anak-anak yang memiliki latar belakang ekonomi yang tinggi. Meskipun ini jauh dari visi asli Maria untuk menerapkan metode Montessori, sayangnya ini adalah norma. Karena filosofi pendidikan ini memutarbalikkan kurikulum sekolah umum tradisional, sebagian besar program Montessori bersifat privat, membebaskan biaya sekolah dan mengatur penerimaan siswa. Hal ini membuat sangat sulit bagi keluarga yang berpenghasilan rendah untuk mendaftarkan anak pada sekolah dengan metode ini. 6) Terlalu bersifat perseorangan, sehingga memerlukan rasio perbandingan antara guru dan murid yang kecil. 7) Memerlukan media pembelajaran yang sangat beragam serta harga material yang sangat mahal sulit terjangkau oleh sekolah-sekolah umum. 8) Pelatihan penyelenggaraan konsep pendidikan Montessori sangat mahal bagi guru-guru di sekolah umum. 9) Metode montessori tidak mempertimbangkan bahwa sedikitnya material pembelajaran tidak hanya mengarah kepada sifat berbagi tetapi dapat mengarah kepada agresi dan insting untuk mempertahankan hak milik, terutama pada anak usia dini. Pengelompokan anak dengan berbagai usia juga dapat menimbulkan sikap agresif dari anak yang berusia lebih tua dan keinginan untuk mengalahkan anak yang lebih kecil dalam penggunaan material belajar yang terbatas jumlahnya. Hal ini menumbuhkan sifat intimidasi dan merasa lebih benar di diri anak-anak. 10) Pendekatan ini menggabungkan anak yang beragam usia dalam pembelajarannya, ini akan menyulitkan guru dalam menilai perkembangan anak yang tiap usia berbeda tahap perkembangannya.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait perbandingan implementasi kurikulum Montessori pada jenjang Sekolah Dasar swasta dengan negeri, dapat

disimpulkan bahwa peneliti berhasil meneliti dan mengkaji perbandingan implementasi kurikulum Montessori pada jenjang Sekolah Dasar swasta dengan negeri. Perbandingan tersebut terutama terletak pada pemberian atau penyediaan fasilitas atau sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah negeri dan swasta. Pada sekolah dasar swasta, pihak sekolah benar-benar mempersiapkan yang terbaik demi keberlangsungan proses pembelajaran yang menerapkan kurikulum Montessori, hal tersebut didukung dengan adanya pemberian dana yang bersumber dari yayasan dan orangtua peserta didik yang setiap bulannya harus membayar Surat Persetujuan Pembayaran (SPP), dengan begitu pihak sekolah harus memenuhi kebutuhan peserta didiknya dengan cara memberikan pelayanan dan fasilitas yang menunjang keberlangsungan kegiatan pendidikan di sekolah swasta tersebut. Sedangkan implementasi kurikulum Montessori pada Sekolah Dasar negeri kurang berjalan dengan efektif, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, Pelatihan penyelenggaraan konsep pendidikan Montessori sangat mahal bagi guru-guru di sekolah umum dan memerlukan media pembelajaran yang sangat beragam serta harga material yang sangat mahal sulit terjangkau oleh sekolah-sekolah umum. Karena sekolah negeri hanya mengandalkan dana yang disalurkan oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan seperti sarana dan prasarana sekolah.

Dengan demikian implementasi kurikulum Montessori pada jenjang Sekolah dasar swasta jauh lebih efektif dibandingkan dengan pengimplementasian kurikulum Montessori pada jenjang Sekolah Dasar negeri.

Dengan demikian implementasi kurikulum Montessori pada jenjang Sekolah dasar swasta jauh lebih efektif dibandingkan dengan pengimplementasian kurikulum Montessori pada jenjang Sekolah Dasar negeri.

Kurikulum Montessori dapat dilakukan di sekolah dasar negeri atau umum, namun pelaksanaannya tidak semaksimal di sekolah swasta berdasarkan penjelasan diatas. Tidak menutup kemungkinan juga jika kurikulum di sekolah negeri lebih baik daripada kurikulum di sekolah swasta seperti kurikulum Prototype, kurikulum 2013, dan sebagainya.

Menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, kami harap dengan ini dapat dikembangkan lagi lebih mendetail dan focus terhadap masalah. Kami butuh saran/kritikan agar dapat menjadi motivasi untuk masa depan yang lebih baik daripada sebelumnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Islamiyah, F., Suharti, S., Firdausi, M. I., Meilina, M., & Agustina, W. (2018). IMPLEMENTASI KURIKULUM MONTESSORI DALAM

MEMBANGUN KEMANDIRIAN DAN KREATIFITAS ANAK. In PROSIDING SEMINAR DAN DISKUSI PENDIDIKAN DASAR.

- Putri, Y. D. S. (2021). Implementasi Metode Montessori Pada Pembelajaran Kurikulum 2013 di Kelas 3 SD Holistik Islam Terpadu Awliya. *EduBase: Journal of Basic Education*, 2(1), 19-25.
- Alfin, J. (2014). Analisis karakteristik siswa pada tingkat sekolah dasar.
- Putri, Y. D. S. (2021). Implementasi Metode Montessori Pada Pembelajaran Kurikulum 2013 di Kelas 3 SD Holistik Islam Terpadu Awliya. *EduBase: Journal of Basic Education*, 2(1), 19-25.
- Nurbaiti, E., Laily, I. I. F., & Alfiani, D. A. (2020). IMPLEMENTASI METODE MONTESSORI DALAM KECERDASAN INTERPERSONAL PESERTA DIDIK DI KELAS IV SEKOLAH DASAR. *UNIEDU: Universal Journal of Educational Research*, 1(2), 67-86.
- Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi pendekatan metode montessori dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1-19.
- Adisti, A. R. (2016). Perpaduan konsep islam dengan metode montessori dalam membangun karakter anak. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 61-88.
- Imamah, H. (2019). Implementasi Metode Montessori dalam Mengembangkan Ketrampilan Sosial Anak Sekolah Dasar. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 190-199.
- Ani Oktarina, M. (2020). Filsafat Pendidikan Maria Montessori Dengan Teori Belajar Progresivisme Dalam Pendidikan AUD. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 64-88.
- Rompies, Jemima K. 2022. Kelebihan dan Kekurangan Pendidikan Montessori untuk Anak. <https://www.popmama.com/kid/4-5-years-old/jemima/kelebihan-dan-kekurangan-pendidikan-montessori-pada-anak>, diakses pada 11 Maret 2022.
- Tanpa Nama. 2015. Plus Minus Metode Montessori dan Multiple Intelligence. <http://pendidikananakusidini2015.blogspot.com/2015/10/plus-minus-metode->

[pembelajaran.html?m=1](#) , diakses pada 11 Maret 2022.

Julita, D., & Susilana, R. (2018). Implementasi kurikulum montessori bernafaskan islam pada pendidikan anak usia dini “rumah bermain padi” di kota Bandung. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(2), 149-162.

Afifah, D. N., & Kuswanto, K. (2020). Membedah Pemikiran Maria Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 57-67.